

Menyoal tentang Manajemen dalam Perspektif Hadits

Annisaa Siti Zuadah

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
annisaasitizuadah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the hadiths about management. Through content analysis and library research, this research method is qualitative. This research concludes that the Al-Qur'an, sunnah, and ijma' of scholars teach a lot about life discipline. A real illustration of the management that regulates order can be seen in the implementation of prayer, which is considered the most important symbol in Islam. Hajj, fasting and other traditions are excellent forms of management. Of course, the four components (POAC) currently planning, organizing, actuating, and controlling have many verses in the Qur'an and hadith that explain them.

Keywords: Hadith, Management, Syarah, Takhrij

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas hadits-hadits tentang manajemen. Melalui analisis isi dan penelitian kepustakaan (*library research*), metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ulama banyak mengajarkan tentang disiplin hidup. Ilustrasi nyata tentang manajemen yang mengatur suatu ketertiban dapat dilihat dalam pelaksanaan shalat, yang dianggap sebagai simbol terpenting dalam Islam. Haji, puasa, dan tradisi lainnya adalah bentuk manajemen yang sangat baik. Tentu saja, empat komponen (POAC) saat ini *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) telah banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskannya.

Kata Kunci: Hadis, Manajemen, Syarah, Takhrij

Pendahuluan

Pada hakikatnya manajemen telah ada sejak manusia ada, menjadikannya setara keberadaan manusia. Hal ini disebabkan karena pada umumnya ide-ide manajemen tidak dapat dipisahkan dari bagaimana manusia menjalani kehidupannya sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari (Ghoffar). Islam berpesan kepada pemeluknya bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan rapi, teliti, dan teratur. Prosedurnya harus diikuti dengan benar dan tidak ada yang boleh dilakukan sembarangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semuanya teratur dan terarah dalam kerangka manajemen, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sukses dan efisien. Kehidupan yang terencana dan terorganisasi adalah ilustrasi praktis dari manajemen, yang menghasilkan keteraturan. Misalnya, haji, puasa, dan ritual keagamaan lainnya adalah teknik manajemen yang sangat baik (Ghoffar). Teks-teks Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad telah memberikan pedoman tentang prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) (Sari N. P., 2022).

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadits tentang manajemen, maka harus dibangun kerangka berpikir. Menurut "Webster, News Collegiate Dictionary" istilah "manajemen" berasal dari kata Latin "*manus*" yang berarti "tangan," dan "*agere*," yang berarti "melakukan" yaitu "*managgio*" atau "*managgiare*" dalam bahasa Italia. Dengan kata lain manajemen dan manajer untuk mereka yang melakukan tugas manajemen. Sedangkan kata manajemen dalam bahasa Indonesia adalah manajemen yang artinya pengaturan atau pengelolaan (Usman, 2006). Konsep manajemen dalam Islam, pembahasannya terdapat di dalam hadits. Hadits adalah apa-apa yang dikatakan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, baik yang tercatat dalam kitab-kitab hadits maupun yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, Ilmu Hadits, 1994). Hadits mengenai manajemen salah satunya terdapat pada hadits riwayat Muslim No. 3615 Nabi Saw., bersabda: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari Khalid al-Khaddza` dari Abu Qilabah dari Abu al-Asy'ats dari Syaddad bin Aus dia berkata, "Dua perkara yang selalu saya ingat dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu dan senangkanlah hewan sembelihanmu"* (HR. Muslim No. 3615). Hadits tentang manajemen dapat dijelaskan melalui

ilmu hadits berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadits (Darmalaksana, 2018). Tinjauan ilmu hadits ini memungkinkan kita untuk menarik beberapa kesimpulan, tentang bagaimana hadits manajemen ini.

Banyak peneliti yang telah membahas tentang manajemen, salah satunya: Riyadi, Fuad. (2015), "*Urgensi Manajemen dalam Bisnis Islam*" Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam bisnis Islam, manajemen merupakan komponen *fundamental* yang selalu ada, terhubung dengan proses bisnis, dan digunakan sebagai pedoman oleh manajer dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, mengatur, menilai, mengkoordinasikan, memotivasi, dan memimpin adalah lima fungsi urgensi manajemen dalam bisnis yang dirancang. Oleh karena itu, dari perspektif Islam terdapat tujuh fungsi manajerial. Islam juga memiliki empat tujuan utama bisnis: 1) Hasil yang diinginkan adalah keuntungan, baik keuntungan yang berwujud maupun tidak berwujud; 2) Pertumbuhan; 3) Keberlanjutan; dan 4) Keberkahan (Riyadi, 2015).

Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tertentu karena keduanya membahas tentang manajemen, tetapi ada beberapa perbedaan utama antara penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya. Penelitian saat ini mengkaji manajemen dari sudut pandang hadits dengan menggunakan metode mawdu'i (tematik) dan syarah, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji urgensi manajemen berdasarkan bisnis Islam.

Landasan teori diperlukan untuk fondasi teori dalam melakukan penelitian ini. Teori ilmu hadits digunakan dalam penelitian ini, yaitu ilmu dirayah yang merupakan cabang ilmu hadits yang digunakan untuk menentukan status sanad dan matan hadits dari perkara diterima atau ditolaknya (ash-Shiddieqy, 2013). Secara singkat disebutkan bahwa perawi, sanad, dan matan hadits dianggap sebagai objek material di dalam ilmu hadits dirayah (Soetari, Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah, 2005). Matan adalah teks hadits, rawi adalah perawi hadits, dan sanad adalah mata rantai perawi hadits (Darmalaksana, Paradigma Pemikiran Hadis, 2018). Syarat keabsahan (keaslian) sebuah hadis ditentukan oleh ilmu hadis, khususnya: Rawi harus '*adl*' (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji), *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni), dan *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak terbantahkan), khususnya gabungan antara '*adl*' dan *dhabit*; dan sanad harus bersambung (*muttasil*) dalam artian tidak boleh terputus (*munfashil*) (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Jika setiap syarat untuk keotentikan terpenuhi, maka hadits tersebut dianggap otentik

(*shahih*); namun jika salah satu dari standar tersebut tidak terpenuhi maka hadits tersebut dianggap *dhaif* (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Hadits *shahih* dapat diterima (menurut ilmu hadits), sedangkan hadits *dhaif* menjadi *mardud* (ditolak) (Soetari, Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah, 2005). Namun, jika ada *syahid* dan *mutabi* maka hadits *dhaif* dapat terangkat derajatnya menjadi *hasan lighairihi* (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). Matan hadits yang lain adalah *syahid*, dan sanad yang lain adalah *mutabi* (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Akan tetapi tidak semua hadits *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam artian ada yang masuk dalam kategori yang tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) hal ini tergantung pada konteks dalam hal situasi dan kondisi (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah ada-adanya hadits-hadits tentang manajemen. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadits-hadits tentang manajemen dikemukakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas hadits-hadits tentang manajemen. Kajian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai kajian ilmu hadits. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami manajemen berbasis hadits.

Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Bandung, 2020). Temuan penelitian ini adalah data kualitatif (*non numerik*). Sumber primer dan sekunder dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk melakukan penelitian. Ensiklopedia Hadits Sembilan Imam adalah sumber informasi utama (*primer*) dalam penelitian ini (Tekhnologi, 2015). Sedangkan sumber data sekunder meliputi tulisan-tulisan tentang subjek penelitian yang terdapat pada buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan metode *mawdu'i* dan syarah yang digunakan dalam penelitian ini. Inventarisasi, klasifikasi, dan tahap interpretasi adalah bagian dari metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini (Darmalaksana, Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir, 2022).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

1. Pandangan Umum tentang Manajemen

Menurut "Webster, News Collegiate Dictionary" istilah "manajemen" berasal dari kata latin "*manus*" yang berarti "tangan," dan "agere," yang berarti "melakukan" yaitu "managgio" atau dan "managgiare" dalam bahasa Italia. Dengan kata lain manajemen dan manajer untuk mereka yang melakukan tugas manajemen. Sedangkan kata manajemen dalam bahasa Indonesia adalah manajemen yang artinya pengaturan atau pengelolaan (Usman, 2006). Manajemen adalah kapasitas atau kecakapan untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengurus apa pun dengan benar untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pelaksanaan tugas secara efektif, dengan mempekerjakan orang lain inilah yang dimaksud dengan frase manajemen (Mariono, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, 2008).

Menurut Ricky W. Griffin, manajemen adalah proses terencana untuk mengalokasikan, mengkoordinasikan, dan mengawasi sumber daya agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan rencana, sedangkan efisien berarti tugas saat ini diselesaikan dengan baik dan dijadwalkan (Kamaludin & Muhammad Alfian, 2010). Menurut Terry: "Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan pengendalian, dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mempekerjakan manusia dan sumber daya lainnya" (Engkoswara & Aan Komariah, 2012). Menurut Arifin Abdurrachman, sebagaimana dikutip M. Ngalim Purwanto, mengatakan: "Manajemen adalah kegiatan untuk mencapai maksud dan tujuan pokok, yang telah ditetapkan sebelumnya" (Purwanto, 2008). Merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan tindakan yang dilakukan untuk menetapkan dan melaksanakan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada merupakan proses manajemen (Engkoswara & Aan Komariah, 2012).

Manajemen sebagai disiplin ilmu cenderung hilang dalam masyarakat modern, padahal sejarah perkembangannya telah banyak diketahui. Pertama-tama, ketika Adam Smith menerbitkan karya klasik tentang ekonomi pada tahun 1776 dengan judul "*The Wealth of Nation*", dia membahas manfaat dari praktik ekonomi tertentu yang diluncurkan oleh organisasi tertentu berdasarkan kinerjanya. Selanjutnya adanya revolusi industri di Inggris secara keseluruhan ditonjolkan dengan penggunaan mesin, yang mengurangi jumlah orang yang bekerja di sektor tersebut (Murtado & Iis Suhayati, 2021).

2. Prinsip-prinsip Manajemen

Empat komponen saat ini yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Keempat unsur ini dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dan hadits (Ghoffar).

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan dikenal dalam bahasa Arab yaitu التخطيط yang mengacu pada merinci tugas yang akan datang dengan waktu dan pendekatan tertentu. Perencanaan dilakukan untuk mengetahui cara terbaik mencapai tujuan secara keseluruhan tersebut. Oleh karena itu, perubahan harus direncanakan terlebih dahulu jika akan dilakukan dengan cara yang memungkinkan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Riyadi, 2015).

Setiap tindakan akan memiliki sebab dan akibat, agama memerintahkan pemeluknya untuk merencanakan dengan hati-hati. Allah Swt menyukai segala hal memiliki perencanaan yang baik, karena akan memberikan konsekuensi yang baik pula, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Hasyr ayat 18: (Riyadi, 2015).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hasyr: 18).*

Kandungan dari ayat di atas menyatakan bahwa perencanaan adalah istilah yang digunakan dalam manajemen untuk menggambarkan bayangan masa depan, yang dilakukan dengan cara yang tepat dan terorganisir. Perencanaan ini sangat penting karena berfungsi sebagai petunjuk jalan untuk tindakan, tujuan, dan hasil di masa mendatang, memastikan bahwa semua tindakan yang diambil dapat berjalan dengan lancar (Sari N. P., 2022).

Menurut hadits, perencanaan memerlukan persiapan jangka pendek dan jangka panjang, seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad, Saw yaitu:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: "Jagalah olehmu lima perkara sebelum datang lima perkara yang lainnya, jaga masa mudamu sebelum tuamu, jaga masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, jaga masa kayamu sebelum masa miskinmu, jaga masa lapangmu sebelum masa sempit, dan jaga masa hidupmu sebelum datang kematianmu" (Mustadrok al-Hakim, Kitab Roqooq: 4/306).

Hadits tersebut memberikan wawasan tentang esensi perencanaan, dalam kehidupan manusia.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Organisasi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan "*at-Tandhim*" ini berfungsi sebagai wadah bagi setiap anggota dan hubungan profesionalnya, baik dalam skala vertikal maupun horizontal. Organisasi juga dapat dianggap sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama secara terencana untuk mencapai tujuan bersama (Riyadi, 2015).

Ali bin Abi Thalib pernah berbicara tentang pentingnya organisasi (Ilyas, 2014), yaitu:

الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

"Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir."

Melalui tindakan spesifik dan taktik yang tepat, pernyataan ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai organisasi dan bahaya dari kebenaran yang tidak terorganisir. Sebuah perkumpulan yang mengaku Islami tidak akan berhasil dalam permainan, kontes atau perlawanan jikalau tidak terorganisir. Karena sebuah fakta yang tidak terstruktur dengan baik dapat dengan cepat dibantah oleh kebatilan yang teratur, maka ajaran Islam selalu mendorong pengikutnya untuk menyelesaikan segala sesuatu secara terorganisir (Ghoffar).

c. Actuating (Pelaksanaan)

Actuating adalah tugas manajerial yang bertujuan untuk menghubungkan keinginan organisasi dengan aktivitasnya, sehingga operasi tersebut selalu diatur dan didorong sesuai dengan arah tindakan yang disukai organisasi (Riyadi, 2015). Nabi Muhammad Saw yang memiliki kepribadian agung memberikan contoh fungsi manajerial dalam tindakan ketika ia memberikan perintah. Nabi Muhammad Saw senantiasa

memberikan contoh yang baik bagi para pengikutnya. Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*) karena dia adalah representasi fisik dari semua ajaran yang termasuk dalam kitab itu. Orang pertama yang menjalankan semua amanat Allah Swt dan meninggalkan semua larangan-Nya adalah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw, para sahabat dibuat lebih mudah mengamalkan prinsip-prinsip Islam (Ghoffar).

d. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan atau *controlling* dalam bahasa arab yaitu الرقابة yang menyangkut pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan pada saat perencanaan. Islam berpendapat bahwa agar metode kontrol mereka menjadi efektif, pemimpin harus selalu lebih unggul dari bawahannya (Riyadi, 2015).

Riwayat Imam Bukhari dalam hadits berikut memberikan gambaran tentang pengaturan fungsi manajerial:

"Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberapa saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu' beliau. Aku menghampiri beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah Swt."

Kejadian-kejadian tersebut di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw., membenarkan Ibnu Abbas dengan berdiri di sebelah kiri jemaah saat shalat. Jika dia sendirian dengan imam, dia harus berdiri di sebelah kanan imam. Meskipun Ibnu Abbas masih muda, Rasulullah Saw tidak mengizinkannya melakukan kesalahan; sebaliknya dia mengoreksinya dengan bergerak ke kanan. Rasulullah Saw memberikan arahan dan nasihat yang cepat ketika melakukan pengawasan (Ghoffar).

3. Hadis-hadis tentang Manajemen

Hadits Nabi Muhammad Saw membahas manajemen dalam Islam, selain membahas masalah hukum dan agama. Hal ini sudah ada sejak Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Manajemen adalah keseluruhan praktik atau ilmu tentang perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan pengaturan yang berhasil dan efisien dalam proses menumbuhkan umat muslim di dalam suatu organisasi (Harmonika, 2017).

Dalam perspektif Islam, manajemen disebut sebagai al-Tadbir (pengaturan) (Ramayulis, 2008). Landasan manajemen adalah tatanan kehidupan yang terarah dengan baik, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tatanan kehidupan manusia dalam segala manifestasinya tidak selalu berbeda dari apa yang disebut manajemen, juga dari berbagai kondisi dan bentuk. Tak dapat dipungkiri bahwa manajemen sangat penting bagi kehidupan manusia untuk terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga manajemen dapat memberikan manfaat yang lebih baik (Riyadi, 2015).

Hijrahnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 1 H (622 M) yang kemudian diikuti dengan perkembangan struktur perkotaan di Madinah adalah teknik-teknik manajemen yang menjadi inspirasi landasan manajemen sebagai ilmu dalam Islam. Al-Warid bin Hisham bin al-Mughirah mengusulkan sistem pelaksanaan administrasi untuk mengelola kas negara pada tahun kedua H (624 M), kemudian Umar bin Khattab menyempurnakannya dengan sistem baitul mal. Dua kejadian ini dapat dianggap sebagai kekuatan pendorong untuk pengembangan ilmu manajemen dalam Islam (Murtado & Iis Suhayati, 2021).

Contoh hadis-hadis tentang manajemen, yaitu:

a. HR. Muslim

Sumber : Muslim
Kitab : Buruan, sembelihan, dan hewan-hewan yang dimakan
Bab : Perintah untuk belaku baik saat menyembelih
No. : 3615
Kualitas : *Shahih* menurut Ijma' Ulama

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ خَفِظْنُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari Khalid al-Khaddza' dari Abu Qilabah dari Abu al-Asy'ats dari Syaddad bin Aus dia berkata, "Dua perkara yang selalu saya ingat dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kamu menyembelih maka

sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu dan senangkanlah hewan sembelihanmu" (HR. Muslim No. 3615).

Kualitas Hadits

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim No. 3615 ini didukung oleh hadits yang berbeda, yaitu hadits penguat dalam Sunan Abu Daud No. 2432, Musnad Ahmad No. 16490, 16494, 16506 dan 16516, Sunan ad-Darimi No. 1888, Sunan Ibnu Majah No. 3161, Sunan an-Nasa'i No. 4329, dan Sunan at-Tirmidzi No. 1329. Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadits ini memiliki mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Hadits Muslim No. 3615 memenuhi syarat shahih hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

b. HR. Abu Daud

Sumber : Abu Daud
Kitab : Sembelihan
Bab : Larangan untuk memutilasi hewan (saat masih hidup) dan anjuran untuk berlaku santun
No : 2432
Kualitas : *Shahih* menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ خَصَلْتَانِ سَمِعْتُهُمَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا قَالِ غَيْرُ مُسْلِمٍ يَقُولُ فَأَحْسِنُوا الْقَتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khalid al-Khadzda' dari Abu Qilabah dari Abu al-Asy'ats dari Syaddad bin Aus, ia berkata; Dua sifat yang aku dengar dari Rasulullah Saw: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan bersikap baik terhadap segala sesuatu, apabila kalian membunuh maka bersikaplah yang baik!" Selain Muslim mengatakan: Maka bunuhlah dengan baik, dan apabila kalian menyembelih maka sembelihlah dengan baik, dan hendaknya salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan memberikan kenyamanan kepada hewan sembelihannya" (HR. Abu Daud No 2432).

Kualitas Hadits

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud No. 2432 ini didukung oleh hadits yang berbeda, yaitu hadits penguat dalam Shahih Muslim No. 3615, Musnad Ahmad No. 16490, 16494, 16506 dan 16516, Sunan ad-Darimi No. 1888, Sunan Ibnu Majah No. 3161, Sunan an-Nasa'i No. 4329, dan Sunan at-Tirmidzi No. 1329. Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadits ini memiliki mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Hadits Abu Daud No. 2432 memenuhi syarat shahih hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

c. HR. Tirmidzi

Sumber : Tirmidzi
Kitab : Diyat
Bab : Larangan merusak mayit (mutilasi)
No. : 1329
Kualitas : *Shahih* menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُجِدْ أَعْدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرَخَّ ذَبِيحَتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menceritakan kepada kami Khalid dari Abu Qilabah dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani dari Syaddad bin Aus bahwa Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik kepada segala sesuatu, jika kalian membunuh maka bunuhlah secara baik, dan jika kalian menyembelih maka sembelihlah secara baik, dan hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya serta memberikan kenyamanan (tidak menyiksa) kepada sembelihannya" (HR. Tirmidzi No. 1329).

Kualitas Hadits

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi No. 1329 ini didukung oleh hadits yang berbeda, yaitu hadits penguat dalam Shahih Muslim No. 3615, Abu Daud No. 2432, Musnad Ahmad No. 16490, 16494, 16506 dan 16516, Sunan ad-Darimi No. 1888, Sunan Ibnu Majah No. 3161, dan Sunan an-Nasa'i No. 4329. Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadits ini memiliki mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah

matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Hadits *Tirmidzi* No. 1329 memenuhi syarat shahih hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

d. HR. Ibnu Majah

Sumber : *Ibnu Majah*
Kitab : Sembelihan
Bab : Jika menyembelih maka berlaku baiklah saat melakukannya
No. : 3161
Kualitas : *Shahih* menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani

Redaksi haditsnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُجِدْ أَعْدُكُمْ شَفْرَتُهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Khalid al-Khaddza' dari Abu Qilabah dari Abu al-'Asy'ats dari Syaddad bin Aus, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla mewajibkan untuk berbuat baik terhadap sesuatu, oleh karena itu jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seseorang dari kalian menajamkan mata pisaunya dan menyenangkan sembelihannya (sebelum disembelih)" (HR. Ibnu Majah No 3161).

Kualitas Hadits

Hadits yang diriwayatkan oleh *Ibnu Majah* No 3161 ini didukung oleh hadits yang berbeda, yaitu hadits penguat dalam Sunan Abu Daud No. 2432, Musnad Ahmad No. 16490, 16494, 16506 dan 16516, dan Sunan ad-Darimi No. 1888. Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadits ini memiliki mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Hadits *Ibnu Majah* No 3161 memenuhi syarat shahih hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

e. HR. Darimi

Sumber : Darimi
Kitab : Kitab udhiyah (sembelihan)
Bab : Menyembelih dengan baik
No. : 1888
Kualitas : *Shahih* menurut Husain Salim Asad ad-Daroni

Redaksi hadisnya sebagai berikut:

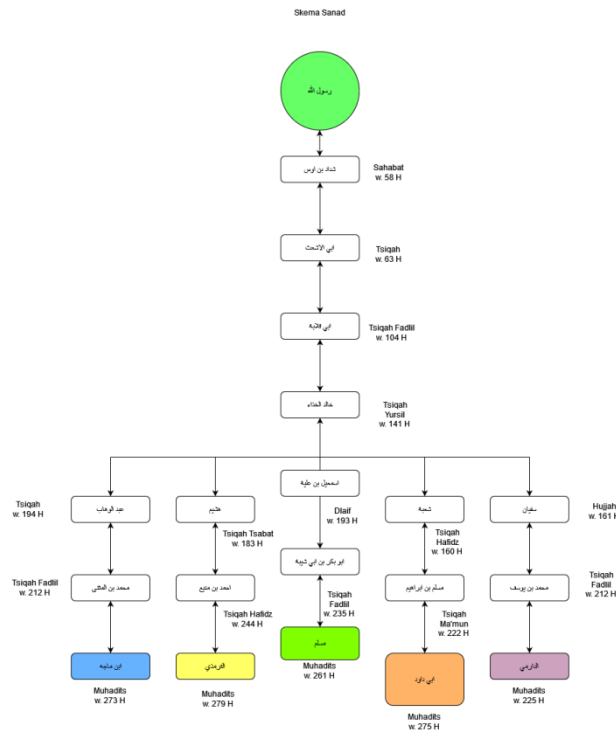
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَيْنِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُجِدْ أَعْدَاكُمْ شَفْرَتَهُ ثُمَّ لِيَرْحَ دَبِيحَتُهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Khalid al-Khdzdza` dari Abu Qilabah dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani dari Syaddad bin Aus, ia berkata; Aku hafal dua perkara dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik terhadap segala sesuatu, apabila kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan apabila kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaknya salah seorang diantara kalian menajamkan mata pisaunya, dan hendaknya membuat hewan sembelihannya merasa tenang" (HR. Darimi No 1888).

Kualitas Hadits

Hadits yang diriwayatkan oleh Darimi No 1888 ini didukung oleh hadits yang berbeda, yaitu hadits penguat dalam Shahih Muslim No. 3615, Abu Daud No. 2432, Musnad Ahmad No. 16490, 16494, 16506 dan 16516, Sunan Ibnu Majah No. 3161, dan Sunan an-Nasa'i No. 4329. Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadits ini memiliki mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Hadits Darimi No 1888 memenuhi syarat shahih hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

Skema 1. Mata Rantai Periwayat Hadis



Penilaian para perawi dan kemuttasilan sanadnya adalah sebagai berikut, sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

| No. | Rawi Sanad | Lahir/ Wafat | | Negeri | Kuniyah | Komentar Ulama | | Kalangan |
|-----|---------------------------------------|-----------------|-------|---------|----------------|-------------------|---------------------------------------|------------------------------|
| | | L | W | | | - | + | |
| 1 | Syaddad bin Aus bin Tsabit | | 58 H | Syam | Abu Ya'la | | Ibnu Hajar al-Asqalani: Shahabat | Shahabat |
| 2 | Syarahil bin Aadah | | 63 H | Yaman | Abu al-Asy'ats | | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah | Tabi'in kalangan tua |
| 3 | Abdullah bin Zaid bin 'Amru bin Nabil | | 104 H | Bashrah | Abu Qilabah | | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Fadlil | Tabi'in kalangan pertengahan |
| 4 | Khalid bin Khadza | | 141 H | Bashrah | Abu al-Manazil | | Ibnu Hajar al-Asqalani: | Tabi'in kalangan biasa |

| | | | | | | | |
|----|--|--|-------|----------|---------------|---------------------------------------|--------------------------------------|
| | | | | | | Tsiqah Yursil | |
| 5 | Ismail bin Ulayyah | | 193 H | Bashrah | Abu Bisyr | Ibnu Hajar al-Asqalani: Dlaif | Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan |
| 6 | Abu Bakar bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman | | 235 H | Kufah | Abu Bakar | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Fadhl | Tabi'ul atba' kalangan tua |
| 7 | Muslim | | 261 H | Naisabur | Abu Hasan | Muhadits | Mudawwin |
| 8 | Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad | | 160 H | Bashrah | Abu Bistham | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Hafidz | Tabi'ut tabi'in kalangan tua |
| 9 | Muslim bin Ibrahim | | 222 H | Bashrah | Abu 'Amru | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Ma'mun | Tabi'in kalangan tua |
| 10 | Husyaim bin Basyir bin al-Qasim bin Dinar | | 183 H | Hait | Abu Mu'awiyah | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Tsabat | Tabi'ul atba' kalangan tua |
| 11 | Ahmad bin Mani' bin 'Abdurrahman | | 244 H | Baghdad | Abu Ja'far | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Hafidz | Tabi'ul atba' kalangan tua |
| 12 | Abdul Wahhab bin 'Abdul Majid bin Ash Shalti | | 194 H | Bashrah | Abu Muhammad | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah | Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan |
| 13 | Muhammad bin al-Mutsanna bin 'Ubaid | | 252 H | Bashrah | Abu Musa | Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Tsabat | Tabi'ut tabi'in kalangan tua |
| 14 | Sufyan bin Sa'id bin Masruq | | 161 H | Kufah | Abu 'Abdullah | Ibnu Hajar al-Asqalani: Hujjah | Tabi'ut tabi'in kalangan tua |
| 15 | Muhammad bin Yusuf bin Waqid bin 'Utsman | | 212 H | Syam | Abu Abdullah | Ibnu Hajar al-Asqalani: | Tabi'in kalangan biasa |

| | | | | | | | |
|----|-------------|--|-------|--------|--------------|---------------|----------|
| | | | | | | Tsiqah Fadhil | |
| 16 | Abu Daud | | 275 H | Himsh | Ummu Bassah | Muhadits | Mudawwin |
| 17 | At-Tirmidzi | | 279 H | Tirmiz | Abu Isa | Muhadits | Mudawwin |
| 18 | Ibnu Majah | | 273 H | Irak | Abu Abdullah | Muhadits | Mudawwin |
| 19 | Ad-Darimi | | 225 H | Irak | Abu Muhammad | Muhadits | Mudawwin |

Pada skema sanad dan tabel di atas, menjelaskan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 3615, Imam Abu Daud No. 2432, Imam at-Tirmidzi No. 1329, Imam Ibnu Majah No. 3161, dan Imam ad-Darmi No. 1888 semua sanadnya bersambung (*muttasil*). Kemudian setelah mengetahui masing-masing *rawi* dan *sanad* hadis di atas, serta melakukan pengecekan ulang mengenai tahun wafat, guru-guru, dan para muridnya terhadap para perawi tersebut, ternyata dari semua perawi bersifat *tsiqah* menurut penilaian Ibnu Hajar al-Ashqalani. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa'* (bertemu) antara guru dan murid. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan para perawi yang hidup sezaman dengan perawi lainnya maupun yang berada di satu wilayah yang berdekatan. Namun hal ini kebanyakan dari para perawi tidak diketahui tahun kelahirannya. Menurut teori ilmu hadits, para periwayat hadits dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Sehingga hal ini dapat diperkirakan para perawi yang berada dalam *sanad* tersebut, kemungkinan bertemu. Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 3615, Imam Abu Daud No. 2432, Imam at-Tirmidzi No. 1329, Imam Ibnu Majah No. 3161, dan Imam ad-Darmi No. 1888 ini mendapat dukungan dari hadits-hadits lainnya. Mengenai status kualitas pada hadits tersebut dapat dinilai *shahih* dari jalur periwayatan. Sebagaimana hadits tersebut bersifat *maqbul* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

Kesimpulan

Al-Qur'an, sunnah, dan ijma' ulama banyak mengajarkan tentang disiplin hidup. Ilustrasi nyata manajemen yang mempromosikan ketertiban dan perencanaan dapat dilihat dalam pelaksanaan shalat, yang dianggap sebagai simbol terpenting dalam Islam. Haji, puasa, dan tradisi lainnya adalah bentuk manajemen yang sangat baik. Tentu saja, empat komponen

saat ini perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian tidak dapat dipisahkan dari manajemen.

Daftar Pustaka

- ash-Shiddieqy, T. M. (2013). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6, 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Engkoswara, & Aan Komariah. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghoffar, A. (n.d.). *Manajemen dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Retrieved Oktober Selasa, 2022, from <https://media.neliti.com/media/publications/290449-manajemen-dalam-islam-perspektif-al-qura-ebacc34e.pdf>
- Harmonika, S. (2017). Hadits-Hadits tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM). *At-Tadair: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 2.
- Ilyas, S. (2014, Januari Selasa). *Organisasi dalam Al-Qur'an*. Retrieved Oktober Rabu, 2022, from <https://syukrihaekal03.wordpress.com/2014/01/28/organisasi-dalam-al-quran/>
- Kamaludin, U. A., & Muhammad Alfian. (2010). *Etika Manajemen Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mariono. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Murtado, D., & Iis Suhayati. (2021). *Manajemen dalam Pespektif Islam* (Cetakan Pertama ed.). Pustaka Ellios.
- Purwanto, M. N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyadi, F. (2015, Juni). Urgensi Manajemen dalam Bisnis Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(1), 66-84.

- Sari, N. P. (2022). *Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Retrieved Oktober Selasa, 2022, from <https://ideas.repec.org/p/osf/osfxxx/65qva.html>
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Tekhnologi, S. (2015, Juli). *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.